

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Konsep

1. Strategi

Istilah Strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.²⁵

bahasa strategi berasal dari kata *strategic* yang berarti menurut siasat atau rencana dan *strategy* yang berarti ilmu siasat.²⁶ Menurut istilah strategi adalah rencana yang cermat mengenal kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁷ Strategi adalah bagaimana menggerakkan pasukan ke posisi paling menguntungkan sebelum pertempuran aktual dengan musuh.²⁸

Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar

²⁵ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), Cet. I, 11.

²⁶ John M. Echols, Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 701

²⁷ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3 cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka 2005, hal. 423

²⁸ M. Suyanto, *Marketing Strategi Top Brand Indonesia*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007, hal. 16

mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Manajemen strategik merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya yang dibuat oleh pimpinan dan di implementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuan.²⁹

Adapun Peran Manajemen Strategi dalam Organisasi adalah Untuk meraih segala cita-cita atau tujuan yang diinginkan oleh suatu organisasi atau perusahaan maka penerapan manajemen strategik justru sangat dibutuhkan guna apa yang diinginkan bersama dapat dicapai dengan sebaik mungkin.³⁰

Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh sebuah organisasi jika mereka menerapkan manajemen strategi :³¹

1. Memberikan arah jangka panjang yang akan dituju
2. Membantu organisasi beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi
3. Membuat suatu organisasi menjadi lebih efektif
4. Mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin beresiko
5. Aktivitas pembuatan strategi akan mempertinggi kemampuan perusahaan untuk mencegah munculnya masalah di masa datang

²⁹ Taufiqurokhman, “ Manajemen Strategik “, (Jakarta Pusat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof, Dr. Moestopo Beragama, 2016) hal. 37

³⁰ Taufiqurokhman, “ Manajemen Strategik “, (Jakarta Pusat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof, Dr. Moestopo Beragama, 2016) hal. 41

³¹ Taufiqurokhman, “ Manajemen Strategik “, (Jakarta Pusat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof, Dr. Moestopo Beragama, 2016) hal. 42

6. Keterlibatan anggota organisasi dalam pembuatan strategi akan lebih memotivasi mereka pada tahap pelaksanaannya
7. Aktivitas yang tumpang tindih akan dikurangi
8. Keengganan untuk berubah dari karyawan lama dapat dikurangi

2. Pengertian IPNU IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai *nahdliyah*. Selain itu juga sebagai wadah pelajar untuk memperkokoh ukhuwah *Nahdliyah, Islamiyah, Insaniyah dan Wathoniyah*.³² IPNU-IPPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk menyosialisasikan komitmen nilai-nilai keislaman, kebangsaan, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran dalam upaya penggalan dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.³³

³² Rofik Kamilun, *Buku Saku IPNU IPPNU Provinsi Jawa Tengah* (Semarang: Adi Offset, 2011), hal. 31

³³ Fajrul Falah dkk., *Modul Pimpinan Komisariat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama*, ed. oleh Wiwin Setiowati (Surabaya: Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, 2019), hal. 23

3. Membentuk

Membentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu menjadikan, membimbing, mengarahkan, dan menyusun. Dalam hal ini membentuk yang dimaksud adalah mengarahkan dan membimbing remaja untuk memiliki karakter Islami melalui organisasi IPNU-IPPNU.

4. Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³⁴ Sedangkan, kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁵ Mengenai definisi nilai ini, telah di sampaikan oleh banyak ahli, diantaranya: Cintia menyatakan nilai adalah sumber kekuatan, karena nilai memberi orang-orang kekuatan untuk bertindak. Nilai mempengaruhi sikap dan perilaku serta persepsi seseorang, nilai sangat penting untuk memahami perilaku berkehidupan karena menjadi dasar pemahaman sikap dan motivasi individu.³⁶ Selanjutnya ada Sofyan dan Herman mengemukakan bahwa, secara umum nilai sering diartikan sebagai sebuah harga.³⁷

³⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, I (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 56

³⁵ Tim Penyusun, “KBBI Daring,” *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bangsa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*, 2016, hal. 783

³⁶ Munifah, *Membingkai Holistic Education dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi*, II (Jakarta: Didaktika Religia, 2015), hal. 14

³⁷ Sofyan Sauri and Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*, (Bandung: Arfino Raya, 2010), hal. 2

5. Islam Wasathiyah

Ibnu Faris mengartikan kata wasathiyah berasal dari huruf *waw*, *siin*, dan *tha* yang mempunyai arti seimbang dan tengah. Dan sebaik baik atau seimbangnyanya sesuatu itu adalah hal yang paling tengah atau di tengah.³⁸ kamus Bahasa Arab kata *wasathiyah* berasal dari kata *wasatha* yang memiliki arti tidak sedikit. Menurut kitab *Al-Mu'jamal-Wasith* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain bahwa kata *wasath* adalah apa yang ada di antara kedua puncaknya serta merupakan bagian darinya yang mempunyai arti pencegahan. Kata *wasath* juga memiliki arti apa yang dikandung oleh kedua sisinya meskipun berbeda. Kata tersebut juga memiliki arti seimbang serta baik (ini disifati sendiri atau tidak sendiri).

Menurut Ensiklopedia Al-Qur'an, kata *wasatha* berarti posisi. menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Dapat juga dipahami sebagai segala sesuatu yang baik dan terpuji sesuai objeknya. Dalam hal ini dapat diberi contoh seperti keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah posisi tengah antara boros dan kikir. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam kitab *Al-Mu'jamal-Wasith* yaitu *Adulan* dan *Khiyaran* yang memiliki arti sederhana dan terpilih.

Sedangkan menurut istilah (terminologi) *Wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sisi atau sikap berlebih-lebihan dan melalaikan. *Wasathiyah* juga diartikan sebagai kondisi seimbang dan setara antara dua sisi yaitu dimana satu sisi/ aspek tidak melampaui aspek yang lain sehingga tidak ada yang berlebih dan tidak pula melalaikan.

³⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Quran Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2020), hal. 9

Namun, sikap wasathiyah adalah sikap mengikuti yang lebih utama, lebih pertengahan, lebih baik dan sempurna.

6. Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Menurut Santrok remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Dalam bahasa Inggris remaja disebut dengan *adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Pada masa ini keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja lebih mendominasi dan menguasai diri mereka dari fikiran yang realistis.

B. Islam Wasathiyah

1. Pengertian Islam Wasathiyah

Sudah seharusnya semua hamba Allah saling memiliki hubungan baik antar sesama hambanya.³⁹ Islam Wasathiyah adalah Islam dengan konsep pemikiran yang di pertengahan, diantara dua sisi yang sama jaraknya, dengan maksud tidak kekurangan dan tidak berlebihan (ekstrem).⁴⁰ Islam Wasathiyah merupakan solusi dan ajaran yang sangat mendasar dan penting dalam berkembangnya hubungan adab antar sesama. Konsep dari ajaran ini merupakan

³⁹ Amrullah, “Ummatan Wasatan Perspektif Sayyid Quthb Dan Ibnu Asyur (Studi Komparasi FiZhilal Al Qur’an Dan At-Tahrir Wa At-Tanwir Terhadap QS. Al-Baqarah ayat 143). “

⁴⁰ Abdul Aziz dan Khoirul Anam, “Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam”. 2021, hal.

perkara yang penting untuk mengatur berita-berita atau isu-isu yang sering berkeliaran dinegara ini.

Di Indonesia sering kita mendengar kata moderasi, jika di maknai di bahasa Arab memiliki arti "*Wasathiyyah*". Di bahasa Arab kata "*Wasath*" jika di artikan menurut bahasa berarti pertengahan, keadilan, pilihan terbaik.⁴¹ Jika di lihat dari segi istilah makna dari *Wasathiyyah* adalah kondisi dimana seseorang menjaga dari kecenderungan atau kecondongan antara dua sisi atau sikap ekstrem, tidak berlebih-lebihan dan melalaikan. *Wasathiyyah* juga dimaknai dengan seimbang antara sisi satu dengan sisi yang lainnya. Sehingga tidak mengakibatkan kelalaian dan kefanatikan. Oleh karna itu *Wasathityah* ini menjadi yang utama, adil, yang terbaik dari kedua belah pihak dan lebih akan sempurna.

Zakimubarok menyebutkan bahwa Islam Wasathiyyah adalah karakter yang dimiliki oleh agama Islam, yakni Islam Rahmatan lil 'alamin, Islam yang damai, Islam yang mampu bertindak secara konsisten dengan budaya karakter dari negaranya. Ada ciri penting Islam Wasathiyyah yang di kemukakan oleh Ash Shallabi agar prinsip ini tetap terjaga, yaitu diantaranya adil, khaitiyah (kebaikan), mudah, tidak mempersulit istiqomah, bayniyah (pertengahan), dan hikmah.⁴²

Islam Wasatthiyyah sering kali dikemukakan oleh beberapa tokoh termasuk M. Quraish Shihab, beliau mengatakan Islam Wasathiyah ini merupakan umat penengah, yang tidak saling menyalahkan, moderat dan

⁴¹Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An." *Al-Insyirah: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1

⁴²Rahmah, "Konsep Wasathiyyah dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Dan Nadirsyah Hosen." (Tangerang : PT Lentera Hati 2019), hal. 97

teladan. Beliau juga mengibaratkan posisi Ka'bah yang berada di tengah-tengah, ini menjadikan umat Islam ini selalu di situasi ketidak berpihakan kepada salah satu sisi. Artinya umat Islam akan terhindar dari kondisi yang mencekam atau kondisi yang damai tanpa ada keributan. Dengan artian beliau M. Quraish Shihab memberi pelajaran kepada kita semua bahwa Islam Wasathiyah ini adalah mengenai pola pikir yang harus dimiliki oleh umat Islam, tidak tenggelam dengan kondisi aliran ke kanan, dan tidak tenggelam dengan kondisi aliran ke kiri, tidak tenggelam dengan dunia dan tidak tenggelam dengan akhirat.⁴³

Pendapat lain Wahbah Al Zuhaili mengatakan Islam Wasathiyah merupakan Islam yang i'tidal atau seimbang maksud dari keseimbangan itu sama halnya dengan adil untuk mewujudkan karakter, moralitas kepercayaan untuk memperlakukan sesama orang lain, agar terwujudnya kedamaian, tertib sosial dan tatanan masyarakat dan pemerintahan.⁴⁴ Kemenag juga memberikan pengertian, Islam Wasathiyah adalah Islam dengan konsep pemikiran yang di pertengahan, diantara dua sisi yang sama jaraknya, dengan maksud tidak kekurangan dan tidak berlebihan (ekstrem).⁴⁵

2. Nilai nilai Islam Wasathiyah

Islam Wasathiyah sangat erat kaitanya dengan perdamaian, dimana Islam Wasathiyah ini menjadi salah satu konsep pola berfikir untuk mewujudkan perdamaian. Konsep dari Islam Wasathiyah ini memiliki pola pikir yang harus di promosikan, karena di situ ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap manusia, untuk terjalinnya ketenangan, keharmonisan dalam

⁴³M. QuraishShihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, jilid 1

⁴⁴Rahman H. Konsep Wasathiyah menurut Wahbah Zuhaili, 2022

⁴⁵Abdul Azis dan Khoirul Anam, "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." 2021, hal. 44

hidup bermasyarakat dan bernegara. Dengan konsep pola Wasathiyah ini kita bisa mencegah terkait hal-hal yang negatif, seperti radikalisme. Dilain itu toleransi dalam beragama akan lebih mudah diterapkan, perbedaan-perbedaan dalam hal apapun bisa di terima, karena dalam ajaran nilai-nilai Islam Wasathiyah ada sikap tasamuh (toleransi), yang di dalamnya lagi ada nilai *husnudhon* (berprasangka baik) dengan perbedaan-perbedaan.⁴⁶

Adapun ciri-ciri dari islam wasathiyah sebagaimana yang disebutkan dalam buku “ Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam “ yaitu : *Tawassuth* (Tengah-Tengah), *I'tidal* (Adil), *At-Tasamuh* (Toleransi), *Asy-Syura* (Musyawarah), *Al-Ishlah* (Perbaikan), *Al-Qudwah* (Kepeloporan), *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air), *Al-La 'Unf* (Anti Kekerasan), *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya).⁴⁷

Islam Wasathiyah artinya bisa menjadi strategi dimana nantinya untuk bisa menggapai terciptanya perdamaian dan merajut persatuan. Agar nilai-nilai Islam Wasathiyah ini bisa di rasakan, bisa di implementasikan, maka harus di mulai dari anak-anak , remaja hingga dewasa ada rasa untuk toleransi terhadap sesama teman, maka dari itu usia tersebut mulai harus mulai dia ajarkan apa saja nilai-nilai dari Islam *Wasathiyah*, dan nantinya jika sudah tertanam sikap toleran, moderat bisa menjadikan umat lebih merasakan apa arti hakekat hidup dan kebersamaan. Konsep yang secara tidak sadar dari Islam *Wasathiyah* ini

⁴⁶ Ahmad Muzakki, “Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Kitab Pesantren sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia.” *Jurnal Keislaman* Vol. 8 No 2, 2022. ISSN (Print): 2460-5417 ISSN (Online): 2548-4400 DOI: 5, no. 3 (2022), hal. 248–53

⁴⁷ Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, “Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam “, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal. 34

sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu, terlebih para wali songo, yang mana konsep yang diajarkan oleh beliau-beliau ini sekarang dilanjutkan oleh ulama-ulama Ahlusunnah Wal Jama'ah lainnya, sehingga nilai-nilai Islam Wasathiyah ini bisa dirasakan, dan diterapkan oleh masyarakat, Berikut Pengertian dari 9 nilai-nilai dasar pokok dari Islam Wasathiyah yakni:

a. Al-Tawassut (sikap tengah)

Tawassut merupakan sikap sedang-sedang, tengah-tengah. Tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri. Tawassut merupakan pengambilan jalan tengah bagi dua pemikiran. Sifat dari tengah ini pada intinya untuk menjunjung tinggi tentang keadilan. Dengan sikap seperti ini akan bertindak secara lurus, dan selalu mempunyai sifat untuk membangun, menghidupkan dan menghindari dari pemikiran yang ekstrim. Dari sikap ini toleransi bisa terlaksana dan berperan penting sebagai mediasi. Semua masalah apapun pasti akan di ambil jalan tengah, karna di situ pasti banyak pemikiran, dan Islam mengajarkan seperti ini, untuk bersikap yang tengah untuk menyelesaikan sesuatu dengan penuh toleransi. Dengan adanya nilai tawassut ini juga menghindarkan dari paham-paham yang keras, terhindar dari golongan kanan dan golongan kiri.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan di atas maka ciri-ciri atau indikator sembilan nilai moderasi beragama dari nilai *al-Tawassuth* antara lain: mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; menjaga keseimbangan dunia dan

⁴⁸Rohman, "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di SMAN 1 Bangsari Kabupaten Jepara Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Tahun 2021, hal. 2

akhirat atau menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial; serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan.⁴⁹

Dari nilai-nilai Islam Wasathiyah *Al-Tawassut* (sikap tengah) yang dapat dikaitkan dengan kegiatan organisasi IPPNU peneliti memberikan contoh terhadap kegiatan penggalangan Bansos bencana alam tidak hanya disalurkan kepada umat Muslim saja, melainkan kepada seluruh warga yang terdampak bencana alam termasuk Non Muslim.

b. Tasamuh (Sikap Toleran)

Tasamuh jika di artikan menurut bahasa berarti toleransi. Tasamuh adalah sebuah sikap dimana terjadi tenggang rasa, saling menghargai, saling menghormati satu sama lain, untuk tercapainya hak-haknya. Jika dilihat dari pengertiannya tasamuh sudah di miliki oleh manusia sejak umur masih kecil, walaupun di situ masih ada bantuan dari orang tuanya. Sikap tasamuh ini lebih di bahasakan untuk toleran kepada hal-hal yang bersifat keagamaan, terutama dalam hal perbedaan pendapat (*Khilafiyah*) dan semua masalah kebudayaan yang terjadi di masyarakat.

Dengan demikian *tasamuh* ini memiliki ciri-ciri atau indikator sebagai berikut: menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual dan hari besar agama lain.

c. I'tidal (Tegak Lurus dan Bersikap Proposional)

Dalam bahasa Arab, kata *i'tidal* dalam sembilan nilai moderasi

⁴⁹ Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, "Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam", (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal. 38

beragama ini sering diartikan sama dengan *Tawassut*. Kata *Tawassuth* dianggap sama maknanya dengan adil. Sementara kata adil memiliki arti lain yaitu jujur atau benar, sedangkan orang yang tidak melakukan perbuatan adil itu disebut aniaya.

Oleh karena itu *i'tidal* memiliki ciri-ciri atau Indikator sebagai berikut; menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten.

d. Asy- Syura (Musyawarah)

Musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu syura yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat; atau secara umum, asy-syura artinya meminta sesuatu. Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian asy-syura adalah urusan yang dimusyawarahkan.⁵⁰

Dari nilai-nilai Islam Wasathiyah *Asy-Syura* (Musyawarah) yang dapat dikaitkan dari salah satu program IPNU IPPNU desa Pacewetan salah satunya adalah program Manajemen organisasi. Manajemen organisasi adalah bagian dari organisasi yang akan selalu dibutuhkan untuk meraih tujuan bersama dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Tanpa manajemen organisasi, proses suatu organisasi dalam mencapai targetnya mungkin akan

⁵⁰Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. 2021, hal. 46

membutuhkan waktu yang lebih lama atau justru tidak dijalankan dengan baik. Maka dari itu penting kiranya *Asy-Syura* (Musyawarah) menjadi aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan di dalam sebuah organisasi ketika menghadapi pandangan dan pendapat yang beragam. Dengan demikian program yang dijalankan dalam sebuah organisasi akan mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.

e. Al-Ishlah (Perbaikan)

Al-Ishlah adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif, ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Pada *termaal-Ishlah* ini pula digunakan untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada sebuah kaidah *al-muhafashah 'ala al-qadimial-shalihwaalakhdzubial-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara etimologi istilah al-Ishlah dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Atau juga al-Ishlah ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya. Karenanya secara terminologi, al-Ishlah dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.⁵¹

Jadi ciri-ciri atau indikator dari *al-Ishlah* ini adalah sebagai berikut;

⁵¹Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, Moderasi Beragama berlandaskan Nilai-nilai Islam. 2021, hal. 50

bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama.

Dari nilai-nilai Islam Wasathiyah *al-Ishlah* ini yang dapat dikaitkan dari salah satu kegiatan IPNU IPPNU desa Pacewetan adalah memelihara aturan atau program-program yang lama yang baik dan mengambil inovasi/ pembaharuan yang lebih baik.

f. Al- Qudwah (Kepeloporan)

Al-Qudwah adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Prinsip ini secara implisit dikutip dalam Al-Qur'an dari istilah serupa *uswatun hasanah*. Menurut Al-Ba'labaki sebagaimana dikutip oleh Jasmi, men-definisikan "*Qudwah*" adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan, merepresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan (Jasmi, 2016: 132-134).⁵²

Qudwah yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi peloporatas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

g. Al- Muwathahah (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya men- ciptakan cinta tanah air

⁵² Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, "Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam ", (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal. 54

(nasionalisme) di mana pun berada. *Al- Muwathanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Ramadhan dan Muhammad Syauqillah (2018) dalam jurnal “*An Order to build the Resilience in the Muslim World againsts Islamophobia: The Advantage of Bogor Message in Diplomacy World & Islamic Studies*”, mengutip pendapat Yusuf Al-Qardhawi, mengartikan nasionalisme sama dengan *al-wathn* (الوطن) dan kebangsaan sama dengan *al- muwathanah* yang harus dihormati, antar sesama umat Muslim.⁵³

Dengan kata lain nilai *al-Muwathanah* dalam sembilan moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; menghormati simbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain. Dan pada akhirnya ketika kita mencintai tanah air, pada saat yang sama, maka kita menghargai tanah air atau kedaulatan negara lain.

h. Al- La ‘Unf (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah

⁵³ Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, “Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam “, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal. 56

mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.⁵⁴

i. I'tiraf Al-'Urf (Ramah Budaya)

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustaw'ib 'alā al-tsaqāfah al-mahalliyah*) berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Praktik dan sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Prinsip dasarnya adalah bahwa tradisi/budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama.⁵⁵

3. Cara Pembentukan nilai-nilai Islam Wasathiyah

Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Berikut metode

⁵⁴ Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, "Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam", (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal. 64

⁵⁵ Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, "Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam", (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) hal. 68

atau cara yang digunakan oleh Rasulullah Saw dalam pembentukan akhlak atau nilai Islam Wasathiyah adalah:⁵⁶

a. Metode keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan dapat ditunjukkan dengan menampilkan *alakhlaqalmahmudah*, yakni seluruh tindakan terpuji, adhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *alakhlaqalmadzmumah*, akhlak tercela.

b. Metode pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk karakter terpuji, metode Ta'widiyyah merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'widiyyah* ini, diharapkan dapat membiasakan dirinya untuk dapat berperilaku yang mulia. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah Saw dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Nilai-Nilai Islam Wasathiyah

Faktor pendukung yaitu motivasi dari pembina, dukungan dari pengurus dan program kegiatan yang menunjang. b) faktor penghambat yaitu disebabkan oleh faktor internal meliputi kurangnya pendampingan terkait pemahaman Aswaja dan beberapa anggota kurang memiliki minat memperdalam nilai-nilai

⁵⁶ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1(2019), hal. 83–86

Islam wasathiyah. Adapun faktor eksternal meliputi kurangnya filterisasi secara pribadi terkait media sosial dan banyaknya organisasi yang berideologi dengan Ikhwanul Muslimin. Minimnya pengetahuan agama. Pengetahuan agama merupakan hal yang sangat krusial untuk mengarahkan perbuatan dan tindakan serta akhlak seseorang. Namun sayangnya hampir mayoritas generasi millennial kurang termotivasi dalam belajar ilmu agama tayangan media sosial yang tidak islami. Banyak konten media sosial di era 4.0 yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islami. Budaya barat yang tidak islami banyak dijumpai dan mudah diakses via youtube. Sementara *live style* kaum millennial sangat ketergantungan diri pada internet sehingga muncul stigma “ *No Internet no Life*”. Dengan mudahnya akses internet membuat konten tersebut dengan mudah dikonsumsi oleh kaum remaja dan hal tersebut akan berpengaruh pada psikologi dan mental mereka.